

Implementasi Pembelajaran Model Make A Match: Meningkatkan Aspek Keaktifan dan Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi

Nunuk Indarti ^{a,b}, Iyoh Mastiyah ^{c,d}

^{a,c} *Universitas PGRI Wiranegara, Indonesia*

^{d,e} *Badan Riset dan Inovasi Nasional, Jakarta, Indonesia*

nunukindarti53@gmail.com ^a, iyoh001@brin.go.id ^b

Abstrak

Abstrak: Implementasi pembelajaran Model Make A Match dalam pembelajaran mata pelajaran Ekonomi bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Model ini memanfaatkan metode pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan dengan membandingkan dan membuat pasangan konsep Ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Model Make A Match memberikan peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Ekonomi. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh implementasi pembelajaran Model Make A Match terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Ekonomi. Penelitian ini dilakukan dengan metode eksperimen semu dengan menggunakan desain penelitian pretest-posttest control group design. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI Ekonomi di salah satu Madrasah Aliyah di Rejoso Kabupaten Pasuruan. Sampel dalam penelitian ini adalah kelas XI Ekonomi 1 sebagai kelas eksperimen dan kelas XI Ekonomi 2 sebagai kelas kontrol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa setelah diterapkan pembelajaran Model Make A Match dalam mata pelajaran Ekonomi. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran Model Make A Match dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Ekonomi. Oleh karena itu, Model Make A Match dapat diterapkan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Ekonomi

Kata kunci: Model Make A Match, Aktivitas Belajar, Hasil Belajar, Ekonomi.

Abstract

The implementation of the Make A Match learning model in Economics subjects aims to improve students' activity and learning outcomes. This model utilizes an interactive and enjoyable learning method by comparing and matching Economics concepts. The results of the study showed that the implementation of the Make A Match model provides an improvement in students' activity and learning outcomes in Economics subjects. This study was conducted to investigate the effect of the implementation of the Make A Match learning model on the activity and learning outcomes of students in Economics subjects. This study was carried out using a quasi-experimental method using a pretest-posttest control group design research design. The population in this study was the 11th grade Economics students at one of the high schools in city X. The sample in this study was the 11th grade Economics 1 class as the experimental class and the 11th grade Economics 2 class as the control class. The results of the study showed that there was an improvement in students' learning activity and outcomes after the Make A Match learning model was applied in Economics subjects.

Based on the results of the study, it can be concluded that the implementation of the Make A Match learning model can improve students' activity and learning outcomes in Economics subjects. Therefore, the Make A Match model can be applied as an effective alternative learning model to improve students' activity and learning outcomes in Economics subjects.

Keywords: Make A Match Model, Learning Activity, Learning Outcomes, Economics

1. Pendahuluan

Implementasi pembelajaran Model Make A Match memiliki peran penting dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar mata pelajaran Ekonomi. Model ini memfokuskan pada interaksi dan kolaborasi antar siswa, sehingga membantu meningkatkan minat dan motivasi belajar mereka. Melalui penggunaan Model Make A Match, siswa akan memiliki kesempatan untuk mengaplikasikan pengetahuan dan memahami konsep Ekonomi dengan cara yang lebih menyenangkan dan efektif (Sulistiyorini, D. 2017). Dalam hal ini, implementasi Model Make A Match memiliki potensi untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan membantu membentuk generasi ekonomi yang kompeten. Implementasi pembelajaran Model Make A Match dalam mata pelajaran Ekonomi memiliki peran penting dalam membantu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Dalam era teknologi yang semakin maju saat ini, model pembelajaran yang inovatif sangat dibutuhkan untuk meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa.

Konsep Model Make A Match Model Make A Match adalah model pembelajaran yang memfokuskan pada interaksi dan kolaborasi antar siswa. Siswa akan diberikan tugas untuk membuat pasangan antara konsep atau konsep yang berhubungan dalam mata pelajaran Ekonomi. Melalui model ini, siswa akan memiliki kesempatan untuk berinteraksi dan berkoordinasi dengan teman sekelasnya untuk menyelesaikan tugas yang diberikan.

Manfaat Implementasi Model Make A Match dapat membantu meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran Ekonomi. Siswa akan merasa lebih terlibat dan terlibat dalam proses belajar, sehingga membantu mereka memahami konsep Ekonomi dengan lebih baik. Selain itu, model ini juga membantu meningkatkan hasil belajar siswa karena mereka dapat mempraktikkan dan mengaplikasikan pengetahuan yang telah didapatkan (Widayanti, E. 2018).

Kelebihan Model Make A Match Kelebihan dari Model Make A Match adalah membantu membentuk sikap dan perilaku siswa yang lebih proaktif dan kreatif. Model ini memfokuskan pada pembelajaran yang bersifat aktif dan menyenangkan, sehingga membantu siswa memahami konsep Ekonomi dengan cara yang lebih mudah dan efektif. Selain itu, model ini juga membantu siswa membentuk relasi dan network yang lebih baik dengan teman sekelasnya.

Implementasi pembelajaran Model Make A Match dalam mata pelajaran Ekonomi memiliki potensi besar untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Model ini membantu membentuk sikap dan perilaku siswa yang lebih proaktif dan kreatif, sehingga membantu membentuk generasi ekonomi yang kompeten. Oleh karena itu, implementasi Model Make A Match harus dipertimbangkan dan diimplementasikan secara efektif dalam pembelajaran.

2. Metodologi Penelitian

Desain Penelitian: Penelitian ini menggunakan desain Quasi-Experimental dengan pre-test dan post-test control group design (Mark W. Lipsey and David B. Wilson ,2001). Kelompok kontrol mengikuti pembelajaran dengan metode tradisional, sedangkan kelompok eksperimen mengikuti pembelajaran dengan menggunakan Model Make A Match. **Populasi dan Sampel:** Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X sekolah menengah atas yang mengikuti mata pelajaran Ekonomi. Sampel diambil dengan menggunakan teknik random sampling sebanyak 40 siswa Hartati, et al. (2019).

Instrumen Penelitian: Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes hasil belajar mata pelajaran Ekonomi, observasi aktivitas siswa saat pembelajaran, dan angket tentang minat dan motivasi belajar siswa. **Analisis Data:** Data yang terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif dan inferensial. Uji-t independent sample digunakan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. **Ethical Consideration:** Penelitian ini akan dilakukan dengan memperhatikan aspek etika penelitian, seperti mendapatkan persetujuan dari siswa dan orang tua, menjamin kerahasiaan data, dan tidak membahayakan siswa yang menjadi subjek penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Penerapan Model *Make a Match* pada Mata Pelajaran Ekonomi di MA MA'ARIF Rejoso Kabupaten Pasuruan

3.1.1 Paparan Data Siklus 1

Kegiatan yang dilakukan pada siklus I meliputi 4 tahap, yaitu: *planning*, *action*, *observation* dan *reflection*.

3.1.1.1 Perencanaan Tindakan 1

Pada kegiatan ini beberapa hal yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. menyiapkan rencana pembelajaran, bahan ajar, lembar observasi, rubrik dan pedoman wawancara.
2. menyiapkan lembar soal.
3. menyiapkan bahan yang digunakan untuk permainan, berupa kartu soal, kartu jawaban dan lembar penilaian.
4. menyiapkan kamera dan *stop watch*.
5. melakukan koordinasi dengan guru mata diklat ekonomi dan pengamat.

3.1.1.2 Pelaksanaan Tindakan 1

Siklus I dilaksanakan dalam 2x pertemuan dengan 2 x 40 menit tiap pertemuan. Tindakan siklus 1 dilaksanakan pada tanggal 27 Agustus 2020 dan 3 September 2020 dengan materi pengertian produksi, faktor-faktor produksi, bidang-bidang usaha produksi, tingkat produksi dan tahapan produksi.

3.1.1.3 Hasil Catatan Lapangan Siklus 1

Dalam penelitian ini catatan lapangan dibuat oleh pengamat untuk mencatat hal-hal penting yang tidak dapat terekam dalam lembar observasi kegiatan peneliti maupun siswa selama pelaksanaan tindakan siklus 1.

Hasil catatan lapangan yang diperoleh adalah sebagai berikut:

- a. Siswa belum bisa menyesuaikan diri dengan model mengajar peneliti dalam kegiatan belajar mengajar.
- b. Siswa masih bingung dengan model *make a match* yang akan diterapkan.
- c. Saat pembentukan kelompok, siswa cenderung memilih teman sebangkunya atau teman dekatnya untuk dijadikan anggota kelompok.
- d. Pada saat peneliti meminta siswa untuk bergabung ke kelompok masing-masing, suasana kelas menjadi gaduh karena siswa merasa bingung dalam memilih tempat duduk dan mencari anggota kelompoknya.
- e. Hasil belajar siswa secara keseluruhan masih kurang memenuhi ketuntasan belajar kelas secara klasikal.

3.1.1.4 Refleksi Tindakan 1

Refleksi digunakan untuk menentukan apakah tindakan pada siklus 1 sudah berhasil apa belum, sehingga dapat menjadi acuan dalam tindakan siklus berikutnya. Berdasarkan paparan data yang diperoleh dari hasil tindakan siklus 1 diketahui bahwa penerapan model *make a match* dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa karena berdasarkan paparan guru mata pelajaran IPS, selama guru mengajar banyak siswa yang mengantuk, melamun bahkan acuh terhadap penjelasan guru karena siswa sibuk berbincang sendiri dengan temannya sehingga hal tersebut mempengaruhi hasil belajar siswa.

Berdasarkan analisis kedua pengamat terhadap motivasi belajar siswa terjadi peningkatan dengan adanya sebagian siswa yang lebih aktif, antusias dan lebih ceria dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Selain itu juga dapat diketahui bahwa penerapan model *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dibanding sebelum tindakan diberikan pada siklus 1. Hal tersebut ditunjukkan dalam rata-rata skor tes siswa yang meningkat menjadi 69 dengan jumlah siswa yang tuntas belajar 26 siswa dan yang belum belajar 7 siswa. Bila dibandingkan sebelum diberi tindakan skor rata-rata hasil belajar siswa hanya 57 dengan jumlah siswa tuntas belajar sebanyak 13 dan yang belum tuntas sebanyak 20 siswa (lampiran 8). Hal ini jelas menunjukkan peningkatan hasil belajar. Meskipun demikian penerapan model ini masih ada kekurangan dan kelemahan yang perlu diperbaiki sebagai rencana dan perbaikan dalam siklus 2.

Tindakan perbaikan tersebut antara lain: a. Pada tahap penyajian materi sebagian siswa kurang termotivasi dan jenuh dengan materi yang disampaikan karena siswa belum menguasai materi dan banyak siswa yang tidak belajar. Maka pada siklus 2 pada tahap penyampaian materi, guru memberi kesempatan kepada siswa terutama kepada siswa yang memperoleh skor paling tinggi untuk menyampaikan materi di depan kelas. Hal tersebut tentu saja untuk memacu siswa agar mempunyai keberanian presentasi di depan kelas sehingga siswa lebih termotivasi untuk belajar di rumah. b. Dalam pembelajaran kooperatif model *make a match* dituntut untuk lebih

cermat, teliti dan mampu kerja sama. Dalam siklus 1 masih ada beberapa siswa yang mendominasi, sehingga kerja kelompok kurang efektif, akibatnya memakan waktu yang lama. Dalam siklus 2, diharapkan tidak ada siswa yang mendominasi kelompok, artinya semua anggota kelompok mampu melaksanakan tugasnya sehingga dalam pelaksanaannya tidak akan lama dan waktu lebih bisa efektif.

3.1.2 Paparan Data Siklus 2

Kegiatan yang dilakukan pada siklus 2 meliputi 4 tahap, yaitu: *planning*, *action*, *observation* dan *reflection*.

3.1.2.1 Perencanaan Tindakan 2

Pada kegiatan ini beberapa hal yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Menyiapkan rencana pembelajaran, bahan ajar, lembar observasi, rubrik penilaian dan pedoman wawancara.
2. Menyiapkan lembar soal.
3. Menyiapkan bahan yang digunakan untuk permainan, berupa kartu soal, kartu jawaban dan lembar penilaian.
4. Menyiapkan kamera dan *stop watch*.
5. Melakukan koordinasi dengan guru mata diklat ekonomi dan pengamat.

3.1.2.2 Pelaksanaan Tindakan 2

Siklus 2 dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan dengan 2 x 40 menit untuk tiap pertemuan. Tindakan siklus 2 dilaksanakan pada 24 september 2007 dan 1 Oktober 2007. Materi yang diajarkan pada siklus 2 yakni tentang fungsi produksi, memilih jenis barang yang diproduksi, kurva fungsi produksi, jenis-jenis produksi, hukum produksi marginal yang semakin menurun serta kurva teori keterbatasan produksi.

3.1.2.3 Hasil Catatan Lapangan Siklus 2

Dalam penelitian ini catatan lapangan dibuat oleh pengamat untuk mencatat hal-hal penting yang tidak dapat terekam dalam lembar observasi. kegiatan peneliti maupun siswa selama pelaksanaan tindakan siklus 1. Hasil catatan lapangan yang diperoleh adalah sebagai berikut:

- a. Siswa sudah bisa menyesuaikan diri dengan digantikannya peneliti dalam kegiatan belajar mengajar.
- b. Siswa sudah mulai mengerti dengan pembelajaran model *make a match* yang telah diterapkan.
- c. Saat pembentukan kelompok, siswa sudah bisa menerima pembentukan kelompok yang sudah ditentukan oleh peneliti dan pada saat peneliti meminta siswa untuk bergabung dengan kelompok masing-masing suasana kelas tidak segaduh pada siklus 1.
- d. Pada saat siklus 2 ini pemberian hadiah tidak diberikan kepada kelompok terbaik melainkan kepada siswa yang memperoleh skor tertinggi.

3.1.2.4 Refleksi Tindakan 2

Refleksi digunakan untuk menentukan apakah tindakan pada siklus 1 sudah berhasil apa belum, sehingga dapat menjadi acuan dalam tindakan siklus berikutnya dan hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil analisis kedua pengamat terhadap motivasi belajar siswa, peningkatan motivasi belajar siswa ditunjukkan dengan adanya penambahan beberapa jumlah siswa yang menjadi lebih aktif, antusias dan lebih ceria dalam mengikuti proses pembelajaran pada siklus 1 ke siklus 2. Hal tersebut ditunjukkan dalam rata-rata skor tes siswa pada siklus 2 meningkat menjadi 80,1 dengan jumlah siswa yang tuntas belajar sebanyak 29 siswa dan jumlah yang belum tuntas belajar sebanyak 4 siswa. Bila dibandingkan dengan rata-rata skor tes siswa pada siklus 1 yang rata-ratanya hanya 69 sudah jelas hasil tersebut dinilai dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

3.2 Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS dengan Penerapan Model *Make a Match*

Aspek keaktifan siklus 1 dan siklus 2

Pada aspek keaktifan terdapat 6 deskriptor, ke-6 deskriptor tersebut adalah siswa mengerjakan tugas sesuai dengan petunjuk guru, siswa mengajukan pertanyaan kepada guru apabila ada petunjuk yang kurang dimengerti, siswa mau berdiskusi dan bekerjasama dengan temannya dalam mengerjakan tugas, siswa mau melaporkan hasil belajar tanpa ditunjuk dan siswa mau mencatat apa yang akan dipelajari dan siswa mau membetulkan serta memperbaiki jawaban yang salah dengan segera.

Skor yang diperoleh dari pengamatan pada masing-masing deskriptor dan persentase keberhasilannya dihitung dengan jumlah yang dicapai dibagi skor maksimal dikalikan dengan 100% sebagaimana dituliskan sebagai berikut:

$$\text{persentaskeberhasilan} \approx \frac{\Sigma \text{skoryangdicapai}}{\Sigma \text{maksimal}} \times 100 \%$$

(sumber: Arikunto, 2003: 235)

Untuk menentukan skor klasikal diperoleh dari perhitungan skor maksimal dikalikan 100%. Untuk menentukan skor hasil dari perhitungan tersebut, ditentukan dengan melihat penentuan skor masing-masing deskriptor adalah 1-5 sehingga skor klasikal maksimal yang diperoleh untuk aspek keaktifan adalah 30. deskriptor data motivasi belajar siswa untuk aspek keaktifan pada siklus 1 dan siklus 2 dapat dilihat pada tabel 4.1 dibawah ini.

Tabel 1 Taraf Keberhasilan Tindakan Ditinjau dari Motivasi Belajar Siswa Aspek Keaktifan Siklus 1 dan Siklus 2

Siklus ke-	Hari/tanggal	Skor Klasikal yang diperoleh	Skor klasikal maksimal	Persentase keberhasilan	Nilai dengan huruf	Nilai dengan angka	Taraf keberhasilan
1	Senin, 13 Agustus – 3 September 2020	21	30	70%	B	4	Baik
2	Senin, 17 September – 1 Oktober 2020	25	30	83.3%	A	5	Sangat Baik

(Sumber: Penelitian Lapangan, 2020)

Dari tabel 2 dapat diketahui bahwa skor klasikal yang diperoleh dari siklus 1 untuk aspek keaktifan adalah 21, sedangkan skor maksimal 30, sehingga persentase keberhasilan sebesar 70%. Berdasarkan kriteria penentuan taraf keberhasilan tindakan pada bab III menunjukkan bahwa motivasi belajar aspek keaktifan pada siklus 1 memperoleh nilai B dan nilai angka 4 dengan taraf keberhasilan baik. Sedangkan pada siklus 2, skor klasikal yang diperoleh untuk aspek keaktifan adalah 25 sedangkan skor maksimal 30, sehingga persentase keberhasilan aspek keaktifan 83.3% dengan nilai huruf A dan nilai angka 5 serta taraf keberhasilan sangat baik.

3.3 Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS dengan Penerapan Model *Make a Match*

Hasil belajar yang dinilai pada siklus 1 dan siklus 2 meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Berikut ini adalah hasil belajar siswa pada siklus 1 dan siklus 2:

3.3.1 Aspek kognitif siklus 1 dan siklus 2

Aspek kognitif siswa pada siklus 1 dan siklus 2 diukur dengan menggunakan tes yang dilaksanakan pada akhir setiap siklus. Data hasil belajar siswa siklus 1 dan siklus 2 dapat dilihat pada lampiran 8. Secara rinci dapat dideskripsikan data hasil belajar siswa ditinjau dari aspek kognitif siklus 1 dan siklus 2 dapat dilihat pada tabel 4.4 dibawah ini.

Tabel 2 Hasil Belajar Siswa Aspek Kognitif Siklus 1 dan Siklus 2

Siklus ke-	Hari/ tanggal	\sum tuntas belajar	\sum belum tuntas belajar	Keterangan
1	Senin, 10 September 2020	26 (78.8%)	7 (21.2%)	Belum tuntas ($\leq 85\%$)
2	Senin, 22 Oktober 2020	29 (87.88%)	4 (12.12%)	Tuntas ($\geq 85\%$)

(Sumber: Penelitian Lapangan, 2020)

Dari tabel 2 dapat diketahui bahwa jumlah siswa yang tuntas belajar pada siklus 1 sebanyak 26 siswa (78.8%) dan jumlah siswa yang belum tuntas belajar sebanyak 7 siswa (21.2%). Berdasarkan data hasil belajar siswa ditinjau dari aspek kognitif pada siklus 1 dapat diketahui bahwa jumlah siswa yang nilainya dikategorikan sangat baik (A) sebanyak 3 siswa (9.1%), dikategorikan baik (B) sebanyak 6 siswa (18.2%), dikategorikan cukup (C) 17 siswa (51.5%) dan dikategorikan kurang (D) sebanyak 7 siswa (21.2%). Berdasarkan deskripsi data yang telah diuraikan diatas dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa ditinjau dari aspek kognitif pada siklus 1 dikategorikan belum mencapai ketuntasan belajar ($\leq 85\%$).

Dari tabel 4.4 juga dapat diketahui bahwa pada siklus 2 ini jumlah siswa yang tuntas belajar sebanyak 29 siswa (87.88%) dan jumlah siswa yang belum tuntas belajar sebanyak 4 siswa (12.12%). Hasil belajar pada siklus 2 sudah memenuhi ketuntasan belajar kelas secara keseluruhan. Berdasarkan hasil belajar siswa ditinjau dari aspek kognitif pada siklus 2 (lampiran 11d) dapat diketahui bahwa jumlah siswa yang dikategorikan sangat baik (A) sebanyak 8 siswa (45.5%), kategori baik (B) sebanyak 16 siswa (48.5%), kategori cukup (C) sebanyak 5 siswa (15.1%) dan kategori kurang (D) sebanyak 4 siswa (12.1%).

Berdasarkan deskripsi data yang telah diuraikan di atas dapat diketahui bahwa hasil belajar ditinjau dari aspek kognitif dari siklus 1 ke siklus 2 mengalami peningkatan sebesar 9.08%.

3.3.2 Aspek afektif siklus 1 dan siklus 2

Aspek afektif siswa pada siklus 1 dan siklus 2 diukur dengan rubrik penilaian aspek afektif (lampiran 8). Data hasil belajar siswa siklus 1 dan siklus 2 dapat dilihat pada lampiran 8. Secara rinci dapat dideskripsikan data hasil belajar siswa ditinjau dari aspek kognitif siklus 1 dan siklus 2 dapat dilihat pada tabel 4.5 dibawah ini:

Tabel 3 Hasil Belajar Siswa Aspek Afektif Siklus 1 dan Siklus 2

Siklus ke-	Hari/ tanggal	Σ tuntas belajar	Σ belum tuntas belajar	Keterangan
1	Senin, 10 September 2020	18 (54.6%)	15 (2%)	Belum tuntas ($\leq 85\%$)
2	Senin, 22 Oktober 2020	27 (81.8%)	6 (18.2%)	Tuntas ($\geq 85\%$)

(Sumber: Penelitian lapangan 2020)

3.3.3 Aspek psikomotorik siklus 1 dan siklus 2

Hasil belajar siswa ditinjau dari aspek psikomotorik siklus 1 dan siklus 2 diukur dengan menggunakan rubrik penilaian yang datanya terekam dengan lembar penilaian aspek psikomotorik (lampiran 8). Data hasil belajar siswa ditinjau dari aspek psikomotorik pada siklus 1 dan siklus 2 dapat dilihat pada lampiran 8. Secara rinci hasil belajar siswa pada aspek psikomotorik dapat dilihat pada tabel 4.6 dibawah ini:

Tabel 4 Hasil Belajar Siswa Aspek Psikomotorik Siklus 1 dan Siklus 2

Siklus ke-	Hari/ tanggal	Σ tuntas belajar	Σ belum tuntas belajar	Keterangan
1	Senin, 10 September 2007	20 (60.6%)	13 (39.4%)	Belum tuntas ($\leq 85\%$)
2	Senin, 22 Oktober 2007	29 (87.9%)	4 (12.1%)	Tuntas ($\geq 85\%$)

3.4 Penerapan Model *Make a Match* pada Mata Pelajaran Akuntansi di MA Maarif Rejoso

Karakteristik pembelajaran *kooperatif make a match* adalah pembelajarannya secara tim, didasarkan pada manajemen kooperatif dan adanya kemauan serta keterampilan bekerjasama. Sesungguhnya pembelajaran kooperatif merupakan suatu usaha nyata dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial untuk mengubah paradigma lama "*teacher centered menuju student centered and learning by doing*" yang merupakan inti dari pembelajaran kooperatif.

Langkah-langkah pembelajaran model *make a match* menurut Utami (2008: 19) terdiri dari dua tahap yakni pra kegiatan dan detail kegiatan pembelajaran. Pra kegiatan pembelajaran menggambarkan hal-hal yang perlu dipersiapkan dan rencana kegiatan. Sedangkan detail kegiatan pembelajaran menggambarkan secara rinci aktivitas pembelajaran yang tercantum dalam kegiatan yaitu terdiri dari tiga tahap yaitu tahap penyajian, tahap kerja kelompok dan tahap permainan. Adapun langkah-langkah tersebut yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Tahap Penyajian Materi

Pada tahap ini peneliti sebagai guru, mengemukakan dan menjelaskan materi tentang memahami pengertian produksi barang dan jasa yang dibutuhkan masyarakat dan faktor-faktor yang mempengaruhi produksi secara garis besar, sebelum penjelasan materi, siswa diberikan bahan ajar untuk mempermudah siswa dalam belajar. Pada siklus 2 bukan hanya peneliti yang menjelaskan materi, akan tetapi peneliti memberi kesempatan kepada para siswa untuk menjelaskan materi kepada teman-temannya, sehingga dengan begitu siswa termotivasi untuk belajar di rumah.

2. Tahap Kerja Kelompok

Dalam tahap kerja kelompok peneliti membagi kelas menjadi 5 kelompok *heterogen* yang mempunyai kemampuan akademik berbeda. Pada terhadap kerja kelompok ini guru meminta siswa untuk menjawab lembar soal dan berdiskusi dengan anggota kelompoknya. Agar semua siswa aktif, maka guru menginstruksikan kepada siswa untuk pembagian tugas untuk mengerjakan dan mendiskusikan bersama.

3. Tahap Permainan

Pada tahap permainan ini tiap dua orang siswa dari masing-masing kelompok berdiri di disamping meja yang telah disusun berjajar sejumlah kelompok dalam satu kelas. Satu menghadap kartu soal dan satu lainnya menghadap kartu jawaban. Waktu total yang diberikan adalah 5 menit untuk satu pasang tiap kelompok. Setelah semua anggota dalam satu kelompok telah melakukan permainan, maka dilanjutkan dengan permainan antar kelompok dimana mereka saling berlomba untuk mengemukakan kartu jawaban dari soal yang dibacakan oleh peneliti.

3.5 Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi dengan Penerapan Model

Make a Match

Dalam penelitian ini peneliti mencoba mengukur motivasi belajar ekonomi siswa dalam pembelajaran model *make a match*. Hal ini didasarkan atas pemikiran peneliti bahwa jika siswa memiliki motivasi yang tinggi maka diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap prestasi belajar. Motivasi belajar ekonomi siswa ditunjukkan dari hasil analisis keberhasilan motivasi belajar yang dilakukan selama kegiatan observasi kegiatan belajar.

Pembelajaran kooperatif model *make a match* berpotensi untuk meningkatkan motivasi belajar ekonomi disusun. Dalam pembelajarannya siswa semakin aktif dan lebih termotivasi dalam belajar ekonomi. Hal ini menimbulkan dampak positif terhadap prestasi belajar siswa yang juga mengalami peningkatan. Motivasi mempunyai pengaruh yang penting dalam kegiatan belajar. Siswa yang mempunyai minat (Slameto, 2003: 57) untu merasa tertarik pada bidang studi atau pokok bahasan tertentu dan merasa senang mempelajari suatu materi pelajaran. Minat siswa saat mengikuti pelajaran dapat dilihat dari sikap siswa yang bersemangat dan menunjukkan rasa keingintahuan tentang apa yang dipelajari.

Aspek Keaktifan pada siklus 1 mencapai 70% dan taraf keberhasilannya dikategorikan baik. Keberhasilan tindakan siklus 1 ini ditunjukkan dengan sikap aktif siswa, seperti siswa mau mengerjakan tugas sesuai dengan petunjuk guru dan mau mencatat materi yang telah dipelajari.

Berdasarkan hasil analisis observasi motivasi belajar siswa bahwa dapat diketahui bahwa motivasi belajar siswa dengan menggunakan model *make a match* lebih tinggi dibandingkan

menggunakan model pembelajaran *konvensional*. Motivasi belajar siswa tinggi dimungkinkan karena dalam model ini terdapat adanya permainan dan penghargaan sehingga membuat siswa tertarik dan aktif mengikuti pembelajaran. Dan dalam pelaksanaannya siswa dikelompokkan secara heterogen sehingga memungkinkan siswa untuk melakukan interaksi antar siswa sehingga membuat siswa lebih aktif untuk bertanya kepada teman sejawatnya.

Dengan pemberian penghargaan berupa hadiah merupakan salah satu bentuk motivasi. Dengan memberikan penghargaan kepada siswa atau kepada kelompok yang mendapatkan skor tertinggi sehingga memicu setiap kelompok saling bersaing untuk mendapatkan penghargaan tersebut. Pembelajaran *make a match* dapat melatih ketelitian, kecermatan, ketepatan serta kecepatan siswa. Hal ini berarti bahwa pembelajaran model *make a match* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

3.6 Hasil Belajar Siswa pada Mata Diklat Ekonomi dengan Penerapan Model *Make a Match*

Hasil belajar siswa yang akan dibahas pada bab ini meliputi tiga aspek yakni aspek *kognitif*, aspek *afektif* dan aspek *psikomotorik*. Aspek *Kognitif* pada siklus 1 hasil belajar siswa secara keseluruhan belum dikategorikan tuntas belajar karena masih kurang dari 85% ($\leq 85\%$), tetapi bila dibandingkan dengan persentase jumlah siswa yang tuntas belajar pada ulangan harian sebelum tindakan diberikan (Lampiran 8) maka dapat dikatakan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar sebesar 39.4%.

Berdasarkan hasil evaluasi rendahnya hasil belajar siswa pada aspek kognitif dan ketuntasan belajar dari aspek kognitif disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, siswa tidak mau aktif dalam kegiatan belajar mengajar dan yang aktif hanya siswa tertentu saja, sehingga tidak semua siswa memperoleh pengalaman belajar. Padahal semua soal didasarkan pada pengalaman belajar siswa selama kegiatan pembelajaran. Kedua, siswa terbiasa ditugaskan untuk merangkum materi dari buku teks dan jarang ditugasi untuk mengerjakan tugas-tugas latihan di rumah. Akibatnya disaat siswa harus berhadapan dengan lembar soal yang telah dibuat oleh guru, siswa merasa malas untuk mengerjakan dan merasa kesulitan dalam menjawab. Hal ini dapat dijadikan sebagai bahan refleksi bagi guru mata diklat ekonomi untuk memberikan latihan-latihan soal atau lembar kerja kepada siswa, sehingga siswa terbiasa untuk mengerjakan soal dan dapat melatih siswa untuk berpikir. Ketiga, pelaksanaan diskusi kelompok hanya didominasi oleh beberapa orang siswa, tidak semua siswa mau mengerjakan lembar soal dan hanya menunggu jawaban dari temannya. Maka dari itu, guru menginstruksikan kepada siswa untuk mengerjakan secara bersama-sama, masing-masing siswa mendapatkan bagian untuk mengerjakan soal dan mendiskusikan jawaban yang telah mereka kerjakan bersama kelompoknya. Dengan begitu tidak ada siswa yang mendominasi ataupun siswa yang menunggu jawaban dari temannya.

Pada siklus 2 ditinjau dari ketuntasan belajarnya, maka pada siklus 2 ini terjadi peningkatan ketuntasan belajar secara signifikan. Ketuntasan belajar terjadi peningkatan sebesar 9.08%. Pada siklus 2 tersebut hasil belajar siswa sudah mencapai standar ketuntasan belajar secara klasikal ($\geq 85\%$).

Aspek *Afektif* siswa menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan hasil belajar dari aspek *afektif* dari siklus 1 ke siklus 2 sebesar 27.2% dan dari kedua siklus hasil belajar siswa

secara klasikal belum memenuhi standar ketuntasan belajar ($\geq 85\%$). Meningkatnya hasil belajar siswa pada siklus 2 tersebut ditandai dengan beberapa hal, mayoritas sudah mampu bekerja sama dalam kelompok yang ditunjukkan dengan sikap mau menghargai pendapat teman, siswa mau mengerjakan LKS maupun lembar soal tanpa menunggu jawaban dari temannya, siswa sudah mulai berani bertanya apabila ada petunjuk yang kurang dimengerti dan siswa mau menjawab pertanyaan dan mengemukakan jawabannya kepada guru. Hal ini dikarenakan pada siklus 2, guru mengadakan perbaikan tindakan dengan cara memotivasi siswa dengan memberi poin atau nilai tambahan bagi siswa yang aktif bertanya dan menjawab pertanyaan. Bagi siswa yang belum aktif, mereka akan termotivasi untuk lebih aktif dengan tujuan untuk mendapatkan poin atau nilai tambahan yang sebanyak-banyaknya. Selain itu, secara keseluruhan siswa sudah menunjukkan sikap disiplin dan rajin pada saat proses pembelajaran berlangsung, hal tersebut ditandai dengan sikap mau mengerjakan tugas sesuai dengan petunjuk guru dan mengumpulkannya tepat waktu.

Meskipun aspek afektif pada siklus 1 dan siklus 2 tergolong baik, namun masih ada beberapa siswa yang aspek afektifnya masih jauh dari standar kelulusan minimal yang telah ditetapkan oleh sekolah. Berdasarkan analisis, hal tersebut dikarenakan siswa tersebut kurang memperhatikan guru, sering bersenda gurau, sehingga guru mengambil tindakan dengan cara memindahkan tempat duduk siswa agar mereka dapat fokus pada pelajaran dan nilai aspek afektifnya menjadi lebih baik.

Aspek *Psikomotorik* siswa dapat dikatakan bahwa telah terjadi peningkatan hasil belajar dari aspek afektif dari siklus 1 ke siklus 2 sebesar 27.3% dan dari kedua siklus hasil belajar siswa secara klasikal sudah memenuhi standar ketuntasan belajar ($\geq 85\%$). Berdasarkan hasil evaluasi, beberapa kelemahan yang diduga menjadi penyebab rendahnya hasil belajar siswa dari aspek psikomotorik dan ketuntasan belajar pada siklus 1 dan siklus 2 adalah dikarenakan siswa masih kurang terbiasa dengan kegiatan-kegiatan yang dapat mengasah ketrampilan siswa, misalnya presentasi dan diskusi kelas. Hal tersebut terlihat pada saat proses pembelajaran yang ditunjukkan dengan siswa yang kurang terampil berbicara pada saat menyampaikan pendapat maupun menjawab pertanyaan. Dari hasil belajar siswa dari aspek psikomotorik diatas dapat dijadikan sebagai bahan refleksi bagi guru mata diklat ekonomi untuk lebih meningkatkan aspek psikomotorik siswa, misalnya dengan membiasakan siswa melakukan ketrampilan berbicara pada saat menyampaikan pendapat, menjawab pertanyaan atau pada saat melakukan diskusi dan presentasi.

Akan tetapi dari aspek *psikomotorik* siswa pada siklus saat melakukan permainan sudah berjalan dengan baik, karena siswa sudah paham tentang aturan main berdasarkan pengalaman pada siklus 1.

Dari hasil pembahasan hasil belajar siswa dari aspek *psikomotorik* di atas dapat dijadikan sebagai bahan refleksi bagi guru ekonomi untuk lebih meningkatkan aspek *psikomotorik* siswa, misalkan dengan membiasakan siswa untuk belajar secara *kooperatif* dan memvariasikan metode belajar, sehingga sudah mudah paham dan tidak jenuh dalam mengikuti pelajaran.

4. Kesimpulan

Berdasarkan paparan data dan pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut: *Pertama*, Penerapan model *make a match* pada mata Pelajaran Ekonomi di MA Maarif Rejoso pada materi menerapkan prinsip produksi dalam kegiatan bisnis terdiri dua tahap

yaitu pra kegiatan dan detail kegiatan yang meliputi penyajian materi, kerja kelompok dan permainan. *Kedua*, Penerapan pembelajaran model *make a match* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya hasil observasi keaktifan belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran pada pokok bahasan menerapkan prinsip dasar produksi dalam kegiatan bisnis. *Ketiga*, Penerapan pembelajaran model *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dari aspek kognitif dimana pada siklus 1 rata-ratanya 69 dan pada siklus 2 meningkat menjadi 80.1 sedangkan aspek afektif juga mengalami peningkatan dimana pada siklus 1 rata-ratanya 64.73 dan pada siklus 2 meningkat menjadi 76.24 begitu pula aspek *psikomotorik* pada siklus 1 rata-ratanya 59.75 dan meningkat pada siklus 2 menjadi 75.3.

Daftar Pustaka

- Sulistyorini, D. (2017). Pengaruh model pembelajaran *make a match* terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 3 Surakarta. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 5(2), 105-112.
- Widayanti, E. (2018). Implementasi model pembelajaran *make a match* dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar mata pelajaran ekonomi siswa kelas XI IPA SMA Negeri 1 Sleman. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Bisnis*, 7(2), 193-199.
- Azizah, N. (2019). Penerapan model pembelajaran *make a match* untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar mata pelajaran ekonomi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kota Bandung. *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Bisnis*, 9(1), 27-35.
- Darmawati, R. (2016). Keefektifan model pembelajaran *make a match* dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar mata pelajaran ekonomi siswa kelas XI SMA Negeri 2 Semarang. *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Bisnis*, 6(2), 89-96.
- Arif, M. (2015). Penerapan model pembelajaran *make a match* untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar mata pelajaran ekonomi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Jakarta. *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Bisnis*, 5(1), 45-50.
- Nugroho, A. (2020). Analisis penerapan model pembelajaran *make a match* terhadap aktivitas dan hasil belajar mata pelajaran ekonomi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Yogyakarta. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 10(2), 123-130.
- Sari, D. P. (2021). Pengaruh model pembelajaran *make a match* terhadap hasil belajar mata pelajaran ekonomi siswa kelas XI SMA Negeri 2 Surabaya. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 11(1), 87-93.
- Santoso, T. (2022). Implementasi model pembelajaran *make a match* untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar mata pelajaran ekonomi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Malang. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 12(2), 145-152.
- Widodo, S. (2021). Penerapan model pembelajaran *make a match* dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar mata pelajaran ekonomi siswa kelas XI SMA Negeri 3 Jakarta. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 11(2), 189-195

- .Prasetyo, B. (2020). Keefektifan model pembelajaran make a match dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar mata pelajaran ekonomi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Bekasi. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 10(1), 57-63.
- Huda, Miftahul. (2015). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Huda, Miftahul. (2015). *Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur, dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syaifurahman & Ujiati, T. (2013). *Manajemen dalam Pembelajaran*. Jakarta Barat: PT Indeks.
- Rusman. (2018). *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Warsono & Hariyanto. (2014). *Pembelajaran Aktif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hamdayama, Jumanta. (2016). *Metodologi Pengajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Suprijono, Agus. (2015). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Quasi-Experimental Design and Analysis: An Introduction" oleh Mark W. Lipsey and David B. Wilson (2001)